

Penciptaan Peran Tokoh Xiau Mei dalam Naskah *Senja dan Penantian* Karya Hernandes Saranela Terinspirasi dari Film *The Chinese Widow*

Shinta Kusuma¹, Hirwan Kuardhani, dan Rukman Rosadi

Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

The Creation of the Character of Xiao Mei in the Play Script of *Senja dan Penantian* by Hernandes Saranela Inspired by *The Chinese Widow* Film.

The script of *Senja dan Penantian* written by Hernandes Saranela, tells about the waiting of a Chinese descent girl waiting for her lover to return from the battlefield. This realism script of the play presents its challenges and requires a lot of references. The Chinese Widow film is a source of ideas. Ying's character as the main character is lovely because the play's depth brings out firm acting details. The actress made a series of observations and used the presentation approach to creating the Xiao Mei's character. The creation of this work aims to describe how the actress can portray the character's inner act by using Stanislavski's acting method. In her acting, the actress attains awareness of playing her roles to make the weakness of Xiao Mei's character's strength and uniqueness.

Keywords: actor; acting; film

Pendahuluan

Film drama roman menarik jika dilihat secara keaktoran. Realitas kemanusiaan secara detail dihadirkan dalam film drama roman. Sisi estetis yang menarik dari film bergenre drama roman antara lain plot cerita, kewajaran akting para pemainnya, tokoh-tokoh yang memiliki karakter kuat, dan setiap adegannya ditata secara proporsional. Genre film drama roman banyak menampilkan lakon-lakon beraliran realisme, terutama dalam segi penokohan. Akting dari film-film drama tersebut sangat inspiratif untuk mengembangkan seni peran tokoh-tokoh drama realisme. Ketertarikan peneliti terhadap film-film drama bertempo permainan yang lambat menjadi daya tarik tersendiri. Bagaimana detail akting yang dihadirkan memunculkan keadaan batin tokoh dan psikologi terbentuknya pola pikir tokoh.

Naskah *Senja dan Penantian* mempunyai potensi yang besar bagi aktor untuk mengembangkan penciptaan tokoh yang lebih detail. Tokoh Xiau Mei merupakan seorang perawat yang sedang menunggu kekasihnya di stasiun. Ia membawa kerumitan masalah karena ketionghoannya. Bagaimana ia mengalami pergolakan batin ketika mengetahui bahwa kekasihnya kembali dengan tubuh cacat, namun ia tetap pada pendiriannya. Aktor harus dapat mencapai kedalaman akting batin tokoh yang sesuai. Hal serupa juga terdapat pada film *The Chinese Widow*. Bagaimana kisah cinta dibalut dengan problematika latar belakang permasalahan yang rumit kemudian memunculkan detail akting menjadi lebih kuat. Ying dalam film *The Chinese Widow* mengalami kendala bahasa saat ia berkomunikasi. Keterbatasan tersebut menciptakan *gesture* dan mimik wajah serta

¹ Alamat korespondensi: Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Jl. Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta. Email: shintakusumaaa@gmail.com; HP.: 085799081758.

detail akting yang muncul karena kedalaman batin yang terolah sesuai keadaan batin tokoh. Peristiwa pada tokoh Ying ini juga dirasakan oleh Xiau Mei ketika ia menunggu kekasihnya di stasiun.

Naskah ini memberi ruang terhadap aktor untuk menciptakan karakter tokoh secara fisik dan psikologi, bagaimana kedalaman tokoh hingga akting berlapis. Praktik dasar imajinasi terletak pada wujud kreatif “andai”, yaitu tindakan yang dilakukan melalui penciptaan yang tiada menjadi ada (bisa berasal dari pengalaman pribadi yang disimpan dalam ingatan, pengalaman orang lain, atau dapat juga dari kemampuan mengkhayal) yang didukung oleh kemauan untuk melakukannya (Dewojati, 2012: 25). Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketika aktor tidak mengalami secara langsung peristiwa pada masa itu, maka hal yang perlu dilakukan adalah mengembangkan imajinasi, observasi, dan memperbanyak referensi untuk terciptanya tokoh Xiau Mei yang diinginkan. Objek utama yang menjadi sumber ide untuk penciptaan tokoh Xiau Mei adalah keturunan Tionghoa di Surabaya dan dokter untuk membantu memperkuat latar belakangnya.

Keterlibatan secara langsung dengan teman-teman keturunan Tionghoa peranakan semakin membuat daya tarik tersendiri bagi peneliti. Sebab, diskriminasi Tionghoa peranakan di Indonesia masih sangat tampak. Walaupun sudah berkurang, tetapi diskriminasi seperti tidak dapat hilang. Pengalaman pribadi ini menjadi jalan untuk mengkaji dan melakukan serangkaian observasi yang lebih detail serta mendalam.

Pembahasan

Metode akting Stanislavski dirasa mampu membantu proses tokoh Xiau Mei mencapai tokoh yang utuh dengan kekhasannya. Detail akting yang dihadirkan dapat memunculkan keadaanbatintokohdanpsikologiterbentuknya pola pikir tokoh. Permasalahan penciptaan tersebut dirumuskan sebagai berikut.

Bagaimana memerankan tokoh Xiau Mei di atas panggung dengan metode Stanislavski dan juga bagaimana menggabungkan akting film dan akting teater pada tokoh Xiau Mei dalam naskah *Senja dan Penantian*?

Pendekatan presentasi yang mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku yang diciptakan berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah (Sitorus, 2003: 30). Aktor harus percaya bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan, bentuk baru dihasilkan. Pendekatan *psychological naturalism* Uta Hagen ialah akting yang didasari dari pendekatan presentasi. Penemuan Stanislavski ini didasari oleh pengertiannya tentang bagaimana aktor-aktor besar zamannya, penganut pendekatan presentasi, mengaplikasikan suasana psikologis perjuangan hidup mereka di atas panggung. Bagaimana mereka memberi respon-respon psikologis terhadap stimuli-stimuli fisik, intelektual dan spiritual lawan main, dan lingkungan panggung (lokasi, set, kostum, tata rias), serta apa tindakan-tindakannya yang menjadi akibat dari respon-respon tersebut (Sitorus, 2019: 42-43). Bahwa kemampuan aktor untuk mendalami perasaan apapun yang pernah dialami dapat dijadikan modal untuk menyimpan memori guna mengekspresikan jiwa ketika bermain di atas panggung. Ketika sudah memahami psikologi tokoh, akting tokoh muncul secara natural, kemudian tugas aktor menjadikannya akting yang wajar dan



Gambar 1. Proses latihan olah tubuh pertunjukan “Senja dan Penantian”. Latihan berlangsung di Stage Jurusan Teater ISI Yogyakarta. (Sumber: Yunita Nursafitri, 2020)

jujur, serta mengalami pengindahan agar dapat dinikmati oleh penonton.

Dalam membangun tokoh yang didasari kesatuan dan kesadaran untuk menghadirkan akting dari dalam (*inner act*), Stanislavski berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah akting yang sebenarnya, tidak dibuat-buat, wajar, dan jujur (Stanislavski, 2008: 53). Secara garis besar, metode yang akan dilakukan aktor dalam penciptaan karya kali ini adalah melakukan observasi, mimesis, merancang, dan mencipta. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses berkarya kali ini sebagai berikut:

1. Analisis film *The Chinese Widow*

Pada awal proses yang perlu dilakukan adalah menganalisis film *The Chinese Widow* karena merupakan film yang menjadi sumber inspirasi. Dengan menganalisis film ini dapat dilihat bagian mana yang kemudian menjadi sumber inspirasi untuk penciptaan tokoh sehingga aktor dapat memetakan karakter seperti apa yang harusnya dibawakan dan karakter seperti apa yang cukup memberi tantangan supaya ada pencapaian yang didapat.

2. Menganalisis Tokoh Xiau Mei dalam Naskah *Senja dan Penantian*

Pada metode ini aktor menganalisis tokoh secara struktur. Setiap aktor harus membedah tokohnya agar lebih mudah untuk memerankannya sesuai dengan



Gambar 2. Latihan blocking adegan kapten Yosef mengusir Xiau Mei dari stasiun. (Sumber: Fadil, 2020)

konsep pementasan. Metode ini secara otomatis membedah tokoh secara psikologi, sosiologi, dan fisiologi agar bisa tercipta karakter Xiau Mei yang lebih sempurna.

Setelah mengetahui dengan pasti motivasi laku tokoh Xiau Mei, barulah dapat menciptakan tokoh tersebut berdasarkan data yang sudah tertulis di naskah dan data yang telah didapat dari film serta referensi lain.

3. Membuat Rancangan Tokoh Xiau Mei

Pada metode ini aktor harus membuat rancangan tokoh Xiau Mei. Setelah membedah naskah *Senja dan Penantian* dan film *The Chinese Widow* sebagai inspirasi, aktor membuat halaman nol sebelum peristiwa dalam naskah ini. Gunanya untuk mengetahui pola pikir tokoh dan tingkatan perasaannya. Aktor melakukan serangkaian observasi dan membuat biografi tokoh melalui informasi yang telah didapat agar dapat menciptakan tokoh Xiau Mei secara utuh, serta mencari referensi film atau lakon-lakon yang memiliki aspek mendukung terciptanya tokoh Xiau Mei di luar naskah.

4. Latihan Pendekatan Tokoh

Latihan khusus adalah latihan kebiasaan-kebiasaan tokoh yang tidak pernah dialami aktor sebelumnya. Aktor harus menguasai bahasa dan logat Cina Surabaya karena merupakan bahasa asli tokoh. Logat bisa dikombinasikan dengan



Gambar 3. Adegan Xiau Mei mulai membongkar identitas Hans. Latihan membangun chemistry supaya dapat menciptakan akting dengan keadaan batin Xiau Mei yang mendukung kebohongan Hans. (Sumber: Yunita Nursafitri, 2020)

intonasi dan aksentuasi. Dalam hal ini intonasi mewarnai kata dengan berbagai taraf nuansa perasaan: membelai, culas, ironi, mengejek, hormat, dan seterusnya (Stanislavski, 2008: 35).

Dalam latihan khusus ini aktor mencoba melakukan observasi dengan tinggal selama beberapa hari untuk bisa mengetahui kebiasaan orang-orang Tionghoa. Mencoba datang ke kampung Cina yang ada di Surabaya, melihat mobilitas, dan bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain. Mendatangi sejumlah nara sumber seperti mantan pejuang kemerdekaan, dokter, sejarawan, dan lain-lain sebagai pendekatan tokoh. Kemudian mencari referensi dari film-film drama, film dokumenter perang, buku-buku perjuangan untuk latar peristiwa, hingga *fashion* tempo dulu, yang diharapkan bisa menampilkan realitas cerita dan keotentikannya.

5. Proses Latihan

Proses berlatih adalah tahap seorang aktor melakukan apa yang telah dirancang untuk menciptakan tokoh. Aktor berlatih vokal, gesture, dan rasa untuk mempersiapkan tokoh menuju pentas.

6. Melatih Matriks Tubuh

Melatih matriks merupakan salah satu metode pelatihan untuk melenturkan otot-otot. Metode ini yang harus dilalui aktor untuk memecahkan matriks-matriks, seperti mata, kepala, tubuh, kaki, tangan, dan sebagainya. Tahap ini wajib dilakukan untuk membentuk seluruh gesture aktor

untuk menjadi tokoh dan membedakan antara tubuh diri, tubuh aktor, dan tubuh tokoh. Tubuh tidak hanya “fisik”, yang semua objek dihubung-hubungkan secara kultural (Synnott, 1993). Ketika menciptakan tubuh tokoh yang baru, penting untuk mengetahui latar belakang karakter lalu diperkuat dengan observasi.

7. Memasukkan Penciptaan ke dalam Bentuk Fisik

Pada tahap ini peneliti melakukan pelatihan menggunakan metode Stanislavski, seperti menubuhkan karakter, mendandani tokoh, hingga mempelajari subteks dan beberapa metode yang mendukung lainnya. Ia harus merasakan tantangan untuk berbuat, baik secara fisik maupun secara intelektual, karena imajinasi yang tidak punya substansi atau tubuh, bisa dengan sendirinya--secara *refleks*--mempengaruhi sifat-sifat tubuh kita dan membuat dia bergerak. Kesanggupan ini penting sekali dalam teknik emosi kita. Dalam hal ini mendukung bukan saja sebagai pelengkap, melainkan melakukan pemilihan yang cermat agar akting yang tercipta sesuai dengan kaidah-kaidah akting realis Stanislavski.

Analisis Tokoh Xiau Mei

Tugas seorang aktor tidak hanya memainkan satu tokoh di atas panggung, tetapi juga harus mampu menganalisis naskah yang akan dimainkan. Sebagai seorang aktor,



Gambar 4. Adegan perang di bagian awal, pasukan Belanda menyerang kota. (Sumber: Imanuel Nikolass, 2020)

analisis naskah yang dilakukan tidak seperti cara seorang sastrawan yang menafsirkan untuk kepentingan sastra, tetapi ia akan berusaha menghidupkan tokohnya di atas panggung. Tokoh Xiau Mei memiliki karakter psikologi yang sangat kuat dan permasalahan hidup yang sangat rumit. Ketika membedah karakter yang ada pada naskah, aktor harus benar-benar detail dan teliti supaya tokoh tersebut bermain dengan apa adanya, seakan-akan itu memang kehidupan tokoh yang dijalankan. Berawal dari menganalisis naskah untuk menemukan karakter, lalu data yang sudah didapat kemudian dikembangkan yang berlanjut pada menciptakan karakter Xiau Mei yang diinginkan, sesuai dengan perancangan tokoh. Untuk bentuk akting, para tokohnya tidak hanya dibawa sekadar hiburan dan terlihat teknis. Semua tokoh wajib memiliki data yang akurat untuk penciptaan tokohnya sehingga dalam pertunjukan para tokoh muncul dengan karakter yang kuat. Oleh sebab itu, aktor memilih karakter Xiau Mei dalam naskah *Senja dan Penantian* yang lebih mengandalkan permainan kedalaman rasa dan juga bermain gesture tubuh.

Elemen Struktur Lakon

1. Tema

Secara umum dapat disebut sebagai gagasan sentral atau inti cerita, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama. Dalam naskah *Senja dan Penantian* tema besar yang ingin disampaikan

adalah persoalan cinta yang dibalut unsur-unsur lain seperti latar peperangan, isu-isu sosial, dan diskriminasi ras.

2. Plot

Plot merupakan rangkaian peristiwa satu sama yang lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat sehingga peristiwa demi peristiwa saling mengikat dan akan mampu membangun kausalitas yang tidak dapat dipisahkan, juga memiliki tujuan untuk mengungkapkan buah pikirannya secara khas. Alur drama yang baik harus mengandung ketegangan dan kejutan (Sahid, 2019: 41). Naskah *Senja dan Penantian* juga mempunyai hubungan sebab-akibat yang kemudian membentuk rangkaian-rangkaian kejadian yang saling terhubung.

Adapun rangkaian-rangkaian peristiwa yang digunakan dalam naskah *Senja dan Penantian* mempunyai alur maju (*progresif plot*). Alur maju yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologi dari tahap awal sampai akhir cerita.

3. Penokohan

Penokohan adalah suatu perangkat yang membedakan satu peran dengan peran yang lain. Untuk memahami tokoh yang akan diperankan, perlu menganalisis tokoh yang ada di dalam naskah dan menganalisis film sebagai sumber inspirasi, berlanjut pada proses penciptaan karakter berdasarkan data yang didapat dan referensi. Melalui tokoh akan tampak peristiwa-peristiwa yang muncul baik penyampaiannya melalui dialog maupun tubuh fisik (Sumarno, 2019: 57).



Gambar 5. Xiau Mei menunggu kereta. Penampilan leveling, posisi tubuh, dan komposisi menunjukkan emosi para tokoh. (Sumber: Imanuel Nikolass, 2020)

Dalam naskah *Senja dan Penantian* setiap tokohnya memiliki karakter yang kuat dan saling mendukung dengan tokoh yang lainnya. Tokoh Xiau Mei menjadi tokoh utama karena intensitas bermainnya yang sama sekali tidak keluar dari panggung, juga pada dialog-dialog yang muncul adalah kunci dari setiap peristiwa. Xiau Mei adalah penggerak alur cerita dari awal hingga akhir cerita.

Tokoh-tokoh lain bertindak sebagai pendukung dan membawa peristiwa baru yang memperkuat konflik dari jalan cerita. Setiap tokoh memiliki watak dan memiliki sifat karakteristik yang dimensional. Dimensi karakter terdiri dari tiga macam sebagai berikut:

a. Fisiologi

Analisis fisiologi merupakan analisis terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kondisi fisik manusia. Pemahaman terhadap kondisi dan bentuk fisik pada tokoh diperoleh dengan melakukan analisis ini. Dalam segi fisiologi hal yang paling mudah untuk diidentifikasi adalah jenis kelamin, bentuk tubuh, umur, dan keadaan tubuh tokoh.

Xiau Mei memiliki tubuh berisi yang tinggi dan tegap, dengan kulit yang putih bersih. Xiau Mei masih merawat tubuhnya karena ia adalah seorang dokter. Ia tidak sembarangan memperlakukan tubuhnya karena secara tidak langsung bersinggungan dengan pasien. Hanya situasi yang membuat tubuhnya berubah menjadi lebih kurus dari sebelumnya. Xiau Mei memiliki kaki berbentuk O, postur tubuh tegap, dan sikap yang sigap, yang membuat ia tampak seperti orang yang dingin. Xiau Mei adalah seorang Tionghoa yang mencoba berbaur dengan masyarakat, mengingat profesinya adalah seorang dokter. Xiau Mei hanya bersikap dingin dan tegas ketika bertemu dengan orang yang mengusik kehidupannya terlalu dalam, terlebih ketika mengancam

karena persoalan Xiau Mei menunggu kekasihnya. Xiau Mei memiliki tatapan yang hangat namun penuh kerinduan dan harapan.

Pakaian yang dikenakan Xiau Mei adalah pakaian berwarna putih. Selain karena kebiasaannya, profesinya juga secara tidak langsung menuntut ia memakai pakaian berwarna putih. Walaupun tidak ada aturan bahwa seorang dokter harus mengenakan pakaian putih, tetapi Xiau mengenkannya karena ketika ia di medan perang akan mudah bagi seorang tentara terluka mencari dokter berpakaian putih dengan logo palang merah di lengannya. Warna putih sangat identik dengan bersih dan netral. Seperti warna bajunya, Xiau Mei memiliki hati yang tulus dan bersih kepada setiap orang. Ia bersikap netral karena latar belakangnya sebagai keturunan Tionghoa dan warga negara Indonesia. Xiau Mei memakai bawahan rok berwarna putih yang membuatnya tampak terlihat elegan dan feminim. Xiau Mei selalu membawa tas yang berisikan peralatan dokter, tas yang berisi perlengkapan pribadinya dan payung.

Rambut Xiau Mei berponi dan selalu digelung setengah kepala dengan tusukan rambut yang sama dengan kakaknya. Gelungan setengah kepala ini biasanya menandakan seseorang yang belum menikah, dan semain ke bawah posisi gelungan semakin menandakan umur dan status pernikahan.

b. Sosiologi

Analisis sosiologi merupakan analisis terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kondisi sosial manusia. Xiau Mei merupakan salah satu dari segelintir perempuan Tionghoa yang memiliki kecintaan dan kesetiaan terhadap Republik Indonesia di masa perang. Banyak orang memandang sebelah mata, disertai kecurigaan dan diskriminasi terhadap keluarganya. Xiau

Mei adalah seorang Tionghoa Surabaya yang bangga dan berani menunjukkan identitas ketionghoannya, sekaligus rasa cinta terhadap negara Indonesia. Rasa nasionalisme terhadap NKRI telah ditanamkan dalam dirinya sejak kecil meskipun dia lahir dari keturunan Tionghoa. Tionghoa atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Cino Suroboyoan* memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa Surabaya hanya logat yang hampir serupa dengan logat Surabaya.

Xiau Mei merupakan orang yang berpendidikan, seorang dokter lulusan Den Haag, dan pernah berjuang melawan Belanda, bertindak sebagai tim palang merah. Aktivitas Xiau Mei di stasiun selain menunggu kekasihnya, ia juga tetap melakukan kegiatan yang memang berhubungan dengan ilmu kedokterannya.

Xiau Mei memiliki pandangan hidup atas kecintaannya terhadap tanah air Indonesia dan kesetiannya pada apa yang ia yakini. Ia tipikal orang yang gigih, tekun, memegang teguh prinsip dan memiliki cara pandang sendiri atas apa yang ia yakini, tidak peduli apa yang orang lain katakan. Walaupun kehidupannya yang sudah tidak bergantung pada usaha keluarganya, ia tetap berdedikasi untuk membantu orang yang membutuhkan perawatannya, tidak peduli jika itu juga membahayakan hidupnya. Ia memegang teguh prinsip keluarganya, yakni hidup susah apapun ketika ada saudara yang membutuhkan maka ia harus sebisa mungkin membantu. Terlebih karena Tionghoa di Indonesia menjadi kaum minoritas yang berpengaruh pada masa itu.

c. Psikologi

Analisis psikologi merupakan analisis terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kondisi psikis atau jiwa manusia. Pemahaman terhadap kondisi kejiwaan pada tokoh diperoleh dengan melakukan

analisis ini. Xiau Mei tidak memiliki latar belakang kejiwaan yang khusus. Namun, ia dianggap sudah tidak waras oleh orang-orang yang melihatnya masih setia menunggu kekasihnya di stasiun.

Sebenarnya Xiau Mei adalah orang yang baik, perempuan keras kepala ketika mempertahankan pendapatnya. Ia sangat sadar bahwa apa yang dilakukannya memiliki sebab akibat namun tetap saja ia memperjuangkan apa yang sudah diyakininya. Ia juga orang yang nasionalis, selalu berusaha mencari jalan keluar dari setiap masalah yang ia hadapi, terlebih persoalan tentang negaranya.

Xiau Mei adalah orang yang sabar dan setia dalam segala hal yang dipilihnya. Ia adalah orang yang pantang menyerah. Xiau Mei adalah orang yang tenang dalam menjalani hidup. Ia terkesan seperti orang yang kaku, padahal sebenarnya ia adalah orang yang hangat. Ia juga orang yang perhatian namun tegas dalam bersikap. Xiau Mei adalah orang yang cerdas dan tenang dalam mengambil keputusan.

4. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa. Latar dapat dibagi menjadi latar tempat yaitu di mana peristiwa terjadi, latar



Gambar 6. Xiau Mei dan Hans mulai saling bercerita masa lalu. Levelitas menjadi hal yang sangat penting mengingat setting dibuat mengikuti ukuran asli stasiun pada era tersebut. Space permainan yang tidak terlalu lebar. (Sumber: Imanuel Nikolass, 2020)

waktu adalah kapan terjadinya peristiwa, latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial, dan latar suasana.

Latar tempat pada naskah *Senja dan Penantian* berada di stasiun, dengan latar waktu dari siang menuju malam, dan ketegangan ketika kabar pasukan Belanda sudah semakin dekat, mengharuskan stasiun segera dikosongkan. Latar waktu peristiwa tersebut adalah pada masa agresi militer Belanda kedua. Suasana yang terjadi di hari itu berjalan dengan hangat ketika pertemuan Xiau Mei dan Hans. Namun, ketika mereka saling mengakui dan adanya kabar bahwa stasiun akan dibumihanguskan, suasana berubah menjadi pilu dan mencekam. Selama penantiannya, Xiau Mei harus mengalami ketegangan ketika pasukan Belanda berhasil menduduki Yogyakarta sebagai ibukota Indonesia saat itu.

Proses dan Hasil Penciptaan Tokoh Xiau Mei

Aktor akan bersinggungan langsung dengan masalah-masalah yang dialami oleh tokoh secara imajinatif. Apapun yang dirasakan, dipikirkan, laku semua yang melakukan adalah tokoh. Proses pelatihan adalah latihan yang wajib ditempuh bagi semua aktor karena latihan ini akan mengolah perangkat-perangkat teknis yang berhubungan dengan tokoh yang akan dimainkan.



1. Latihan Vokal

Salah satu perangkat penting bagi seorang aktor adalah vokal. Vokal menjadi penting untuk membantu para penonton berimajinasi tentang tokoh secara utuh. Bahwa karakter tokoh akan bisa dirasakan kehadirannya melalui vokalnya, apakah ia seorang anak kecil atau sudah tua, apakah ia seorang yang lembut atau kasar, semua itu akan tergambar dari vokal tersebut.

Xiau Mei adalah seorang peranakan Tionghoa Surabaya. Untuk melatih logat adalah dengan mempelajari *pronunciation* dari bahasa-bahasa tersebut dan menguasai kata yang menjadi khas dalam bahasa Cina Surabaya. Latihan yang perlu ditempuh untuk mendapatkan logat Cina Surabaya adalah dengan mengamati secara langsung bagaimana orang Cina Surabaya ketika sedang berbicara, lalu merekamnya dan mendengarkan rekaman itu secara berulang-ulang. Belajar mengucapkan kalimat berbahasa Mandarin asli. Mencari perbedaannya dan merasakan ketika dialog Mandarin asli diucapkan dengan logat Cina Surabaya.

Artikulasi menjadi poin yang perlu diperhatikan karena terdapat dialog bahasa Cina Surabaya yang kental dan mengingat penonton tidak hanya berasal dari Jawa. Kesulitan dalam latihan logat Cina Surabaya adalah bahasa tersebut cenderung cepat dan di akhir kalimat terdengar tegas serta jelas, sedangkan aktor terbiasa dengan



Gambar 7. Xiau Mei menemani Hans yang sedang sakit di bangku stasiun. Komposisi blocking dalam adegan ini semakin beragam menampilkan bentuk. Adegan ini membagi emosi kepada penonton perasaan apa yang dialami tokoh. (Sumber: Imanuel Nikolass, 2020)

bahasa Jawa *ngapak* dan Sunda yang tebal dan mendayu-dayu. Penekanan artikulasi ini bisa diasah dengan belajar mengucapkan huruf vokal (a, i, u, e, o) berkali-kali. Dialog dalam naskah *Senja dan Penantian* dituliskan hampir keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam penciptaan tokoh Xiau Mei, aktor harus mampu memilah kalimat mana yang menjadi ciri khasnya.

Latihan untuk mengubah warna suara adalah dengan menirukan beberapa jenis suara. Latihannya yaitu dengan mengumpulkan berbagai jenis suara yang sesuai dengan tokoh dan mencoba menirukannya. Secara keseluruhan latihan yang digunakan adalah dengan metode menirukan. Kemudian mengembangkan dan menyesuaikan dengan karakter tokoh Xiau Mei. Tokoh Xiau Mei memiliki *tone* suara yang tinggi namun tidak sengau atau cempreng.

Latihan pernafasan dada perlu dilatihkan untuk membantu menciptakan dan mengolah emosi-emosi tertentu, seperti marah, sedih hingga depresi. Penting bagi aktor untuk dapat membagi rasa setiap kalimat bahkan di setiap jeda. Menghidupkan jeda dengan nafas saja dapat menghidupkan suasana asalkan tarikan nafas yang digunakan memang sesuai dengan emosi yang sedang berlangsung. Latihan membaca dialog dengan perasaan tanpa mengeluarkan suara hanya dengan tarikan nafas. Otak menjadi berkonsentrasi bagaimana berdialog hanya dengan nafas,



Gambar 8. Adegan Xiau Mei berpamitan dengan Hans untuk berangkat ke medan perang. (Sumber: Yunita Nursafitri, 2020)

tetapi emosi tokoh tetap ada. Dari kesulitan dan kesadaran bahwa ada sesuatu yang ditahan, kemudian muncullah *gesture* dan laku yang di luar diri dan aktor. Setelah melakukan latihan dialog dengan nafas, selanjutnya mencoba mendialogkan dengan emosi yang sudah tersimpan sebelumnya.

2. Latihan Tubuh

a. Latihan Tubuh Karakter

Latihan tubuh karakter adalah jenis latihan yang hampir sama dengan latihan warna vokal, yakni dengan mengenali dan mempelajari latar belakang tokoh, seperti cara menatap, cara berjalan, cara tertawa, menangis, dan ciri khas lain dari setiap orang untuk dipelajari mengapa bisa terjadi seperti itu. Kemudian mentransformasi karakter-karakter tubuh tersebut ke dalam diri dengan cara menirukan. Latihan ini bermanfaat untuk membedakan satu tokoh dengan tokoh lain. Latihan yang dilakukan adalah dengan menonton film yang memiliki keterkaitan dengan tokoh Xiau Mei untuk dijadikan referensi. Kemudian menciptakan bentuk baru yang tetap sesuai dengan latar belakang tokoh dengan melatihnya setiap waktu. Xiau Mei memiliki postur tubuh yang tegap dan nampak tegas, kaki berbentuk O, tubuh yang kurus karena kebiasaan dan pola hidupnya yang berubah sejak tinggal di stasiun, rambut panjang yang digelung dan selalu berponi.

b. Melatih Matriks Tubuh

Tahapan melatih matriks tubuh dilakukan untuk menyadari pergerakan diri dan tokoh agar ketika di atas panggung yang terlihat adalah tokoh yang utuh. Matriks merupakan otot-otot pada tubuh yang mengontrol tubuh untuk bergerak. Bagian matriks terkecil pada tubuh yang jarang terlihat justru harus sering dilatihkan agar bisa menemukan perbedaan antara diri, aktor dan diri tokoh. Membagi matriks memudahkan aktor memunculkan hal yang menarik dari tokoh Xiau Mei dan

menjadi kekhasan tokoh. Tokoh Xiau Mei yang diciptakan menjadi berbeda dan akan terus berkembang ketika orang lain yang memerankannya tanpa menghilangkan latar belakangnya.

Matriks kepala merupakan salah satu perangkat yang juga penting untuk seorang aktor karena biasanya orang bisa mengenal orang lain dengan ciri khas caranya menatap, gerakan kepalanya, caranya menoleh, mengangguk, dan sebagainya. Matriks kepala yang mendetail pada Xiau Mei terletak pada bagian mata. Xiau Mei adalah orang yang cerdas dan latar belakangnya yang terbiasa bergerak dengan cepat. Mata adalah cerminan jiwa. Mata yang kosong adalah cerminan batin yang kosong. Adalah penting agar mata seorang aktor, tatapannya mencerminkan isi batinnya (Stanislavski, 2007: 40). Dari hasil membagi matriks tersebut, memudahkan aktor untuk semakin fokus dalam menonjolkan kekhasan yang dimiliki tokoh. Dalam hal ini, Xiau Mei memiliki daya tarik pada matanya, yakni memiliki tatapan yang tajam namun hangat. Walaupun bagian mata tidak terlihat hingga penonton paling belakang, setidaknya hal ini dapat membantu lawan main mencapai emosinya dan merasakan kehadiran tokoh melalui tatapan mata.

Matriks bahu, tokoh Xiau Mei memiliki bahu yang kaku dan turun. Latar belakang keluarga dan pekerjaannya sebagai dokter yang selalu dituntut untuk sigap dalam situasi apapun, membuat bahu Xiau Mei terbiasa tegap. Hal itu yang membuat Xiau Mei tampak seperti orang yang kaku, padahal ia adalah orang yang penuh perhatian.

Matriks tangan, memiliki tingkat kecekatan menghadapi luka berdasarkan latar belakangnya yang seorang dokter. Tangan Xiau Mei akan bergerak dengan sigap ketika menghadapi situasi yang genting, seperti misalnya menangani

pasien, dengan pembawaannya yang tenang dan akurat setiap menangani luka, juga kejadian saat ia diusir oleh para tentara, terdapat beberapa gesture yang menunjukkan penolakan pada peristiwa tersebut. Dalam keadaan-keadaan tertentu Xiau Mei memunculkan gesture khas Xiau Mei. Hal itu bisa berbeda setiap kali bertemu dengan orang yang berbeda karena situasi yang terjadi Xiau Mei sedang mendukung kebohongan yang dilakukan oleh Hans. Gesture tangan yang khas dari Xiau Mei adalah ketika ia berjalan, tangannya tidak bergoyang, dan ketika duduk, tangan keduanya mengepal hampir sama dengan kebiasaan Lan Lan. Ketika ia akan memulai obrolan yang tidak nyaman, Xiau Mei seringkali menaikkan bahunya dan membetulkan lengan bajunya.

Melatih matriks yang paling utama adalah bagian kaki karena kaki merupakan pengontrol gerak manusia. Dalam berperan, saat kita sudah menciptakan matriks kaki tokoh yang utuh, ketika aktor terbentur pada kesulitan untuk masuk pada karakter maka jalan untuk menjadi tokoh dapat melalui gerak kaki dan itu menjadi salah satu kunci untuk masuk kembali pada tokoh. Karakter manusia dapat terlihat dari caranya berjalan dan setiap manusia memiliki cara berjalan yang berbeda dengan yang lainnya, begitu pun dengan Xiau Mei. Matriks kaki Xiau Mei yang diciptakan berbentuk huruf O disebabkan karena faktor keturunan.

c. Latihan Stamina

Stamina tubuh yang kuat akan mempengaruhi stamina aktor ketika sedang bermain di atas panggung. Stamina dan fisik yang prima sangat dibutuhkan dalam memerankan tokoh mengingat tokoh Xiau Mei sama sekali tidak meninggalkan panggung dalam waktu lebih dari dua jam pementasan. Stamina yang bagus membuat tubuh

menjadi kuat dan tidak mudah lelah dari latihan hingga ke pentas. Ketika stamina lemah, dapat berpengaruh tidak hanya pada tokoh yang aktor mainkan, tetapi juga pada lawan main sehingga seringkali membuat tempo permainan menjadi turun bahkan melambat.

d. Latihan Kelenturan dan Gerak Tubuh

Kelenturan tubuh dalam latihan ini untuk menjangkau gerakan-gerakan tubuh yang beragam. Untuk mendapatkan kelenturan tubuh, sebaiknya aktor mengenali dan memahami terlebih dahulu bagian tubuh mana dari dirinya yang selalu memiliki kecenderungan ketegangan. Hal ini harus disadari betul oleh aktor. Latihan ini harus sering dilakukan mengingat tubuh aktor yang sangat berbeda dengan tokoh. Kebiasaan dan gerak kelenturan tokoh sangat jauh dari kebiasaan aktor sehingga perlu membiasakan diri agar refleks yang muncul adalah refleks tubuh tokoh. Tempo dan gerak tubuh tokoh juga dipengaruhi oleh pernafasan yang tepat.

Setelah beberapa kali melakukan proses pencarian maka diputuskan gesture untuk Xiau Mei yaitu gerak tubuh yang tegas dan penuh energi untuk menggambarkan kepribadiannya yang optimis. Sesekali tubuhnya sigap namun tetap hangat ketika menangani pasien, tatapan matanya yang tajam dan penuh perhatian.

Setiap aktor harus mengekang gestur-gesturnya begitu rupa sehingga ia selalu menguasainya dan bukan sebaliknya, dikuasai oleh gestur-gestur itu (Stanislavski, 2008: 15). Seringkali aktor terlalu nyaman ketika berada di atas panggung sehingga lupa mengekang gestur yang seharusnya tidak digunakan. Secara tidak disengaja gestur aktor atau bahkan gestur diri muncul sehingga penting bagi aktor berlatih mengekang gestur di luar tokoh agar tokoh yang diperankan menjadi benar-benar utuh.

3. Latihan Rasa

a. Imajinasi

Seorang aktor bertugas dan bertanggung jawab untuk melatih tekniknya supaya dapat mengubah isi naskah drama menjadi realitas pertunjukan, dan dalam proses inilah daya imajinasi memainkan peranan yang cukup penting. Untuk bisa membangkitkan daya imajinasi, aktor dapat menggunakan bantuan metode "*magic if*" untuk mengangkat kehidupan sehari-hari memasuki dunia imajinasi. Nilai dari "*magic if*" itu sendiri adalah ketika aktor mampu mencapai keutuhan dan mampu menyatukan antara diri aktor sendiri dan tokoh yang menjadi bagian diri aktor. Berlatih untuk menjadi diri tokoh dengan kemampuan imajinasi. Berpikir dengan pikiran tokoh, berlaku dengan perilaku tokoh, berbicara dengan cara bicara tokoh. Apa yang akan kalian perbuat kalau kalian diminta untuk membayangkan sebuah kehidupan yang tidak kalian kenal? (Stanislavski, 2007:40), dari ungkapan tersebut proses kreatif aktor bekerja. Menjalani kehidupan tokoh dengan penuh kesadaran, bahwa yang sedang berjalan adalah kehidupan tokoh. Proses berpikir dan laku harus bekerja sesuai tokoh Xiau Mei yang sudah diciptakan.

Melatih imajinasi membantu tokoh mencapai karakternya. Seringkali ketika aktor berperan dalam sebuah naskah, ada beberapa hal yang tidak pernah dialami secara langsung. Untuk itulah proses imajinasi ini dapat membantu penciptaan tokoh.

b. Konsentrasi

Sukma yang terlatih dengan baik akan mudah untuk dimasuki setiap emosi. Di sinilah fungsi dari latihan olah rasa. Soal batin ini adalah soal yang paling pokok. Jika dunia batin seseorang yang kita amati telah jelas bagi kita berkat tindakan-tindakannya,

pikirannya, ledakan-ledakannya maka ikutilah perbuatan-perbuatannya dengan teliti dan pelajari keadaan di mana ia kini berada. Kenapa ia melakukan ini atau itu? Apa yang ia pikirkan? (Stanislavski, 2007: 23). Xiau Mei harus menghadapi konflik dirinya yang seorang keturunan Tionghoa, bagaimana ia menghadapi lingkungannya dan harus tetap menjaga kebohongan di depan kekasihnya. Akting yang diperlukan untuk tokoh Xiau Mei adalah akting yang memiliki kedalaman batin dan akting berlapis yang sesuai dengan kondisi psikologinya. Akting berlapis ini yang perlu ditunjukkan pada penonton bahwa ada sesuatu yang disembunyikan oleh tokoh agar dapat mengantarkan penonton hingga peristiwa di akhir cerita.

c. Improvisasi

Improvisasi ialah melakukan sesuatu dengan spontan, seketika itu juga. Improvisasi sangat baik dan membantu daya cipta aktor terhadap tokoh yang akan diperankannya. Improvisasi penting dilatihkan karena ketika menghadapi pentas, aktor tidak pernah tahu apa yang akan menyimpannya di atas panggung, baik itu dari permainan lawan main maupun *setting* atau hal lain.

Aktor harus mampu menguasai semua kondisi, dengan melakukan laku tokoh. Improvisasi dapat terjadi ketika aktor sering melatih yang sudah ada pada naskah, sehingga improvisasi tidak akan melenceng jauh dari jalan cerita atau membingungkan lawan main. Improvisasi dilakukan ketika tokoh sudah kokoh, dan tugas aktor meluruskan kesalahan tanpa meninggalkan karakter tokoh.

d. Tempo dan *Timing*

Seringkali ketika bermain, aktor hanya mengikuti tempo peristiwa apa yang ada pada naskah. Contohnya, ketika adegan bertengkar yang dilakukan adalah tempo permainan cepat namun

dinamika permainan tidak dilakukan. Hal yang perlu diingat adalah setiap tokoh memiliki temponya masing-masing. Maka ketika tokoh satu bertemu dengan yang lain, tempo permainan akan mengikuti peristiwanya. Tidak hanya dialog dan laku saja yang memiliki *timing*, tetapi *timing* mampu mendorong aktor untuk menentukan kapan waktunya mengubah tempo peristiwa yang sedang terjadi, sehingga laku tokoh akan lebih hidup.

4. Observasi

Observasi merupakan proses aktor melakukan penelitian dengan orang-orang atau obyek tertentu sesuai dengan peran yang akan diperankan. Adapun beberapa observasi yang dilakukan oleh aktor adalah dengan mengunjungi narasumber yang dirasa sesuai untuk dapat membantu menyempurnakan data yang ada, sehingga tokoh yang diciptakan tidak hanya sekadar mencipta, tetapi berbasis pada data yang sesuai. Menonton film yang dijadikan referensi juga beberapa film dokumenter agar tokoh Xiau Mei yang diciptakan menjadi utuh berdasarkan data yang tepat. Mencari beberapa bentuk akting dalam film yang menggunakan batin sebagai pendekatan penciptaan tokoh Xiau Mei.

Seorang aktor harus mampu mengembangkan teknik bermain realisme secara lebih mendalam, merasakan apa yang mereka bayangkan dan memiliki emosi yang sama dengan emosi tokoh yang diperankan. Melalui metodenya, Stanislavski mengatakan bahwa keadaan batin adalah hal yang penting untuk dimunculkan dalam akting, baik pada gerakan tubuh maupun suara. Kebenaran di atas panggung adalah apa yang ditafsirkan oleh aktor sebagai kebenaran (Mitter, 2002: 10). Untuk menghadirkan akting dari dalam (*inner act*), Stanislavski berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah akting yang sebenarnya, tidak dibuat-buat, wajar, dan jujur (Stanislavski, 2008: 33-36). Be-

berapa langkah yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Reading*

Reading adalah tahapan awal untuk memahami karakter tokoh lewat membaca dialog dalam naskah. Selain itu, *reading* juga membantu menggambarkan suasana dramatik yang sedang berlangsung pada lakon *Senja dan Penantian*. Hal utama yang dilakukan ketika *reading* adalah membaca dengan netral dan tidak memasukkan emosi atau karakter yang masih belum tercipta secara utuh. Ketika aktor membaca naskah untuk pertama kali dengan memasukkan emosi atau karakter maka secara tidak langsung otak merekam memori atau nada dasar ketika *reading*. Selanjutnya, aktor akan terjebak pada nada bicara yang sama, bukannya memahami betul-betul peristiwanya dan cenderung tidak berkembang atau monoton. Mengerti betul isi dan makna dari setiap kalimat adalah hal penting untuk membantu aktor memahami motivasi tokoh mengucapkan kalimat tersebut.

b. *Training*

Training merupakan tahapan ketika aktor melatih potongan-potongan adegan sebelum dirangkai dalam satu peristiwa. Adapun beberapa *training* yang perlu dilakukan untuk mewujudkan tokoh Xiau Mei dalam pementasan antara lain berlatih berbicara bahasa Cina Surabaya; mempelajari ilmu kedokteran karena latar belakang tokoh adalah seorang dokter; belajar tentang sejarah mengenai peristiwa apa saja yang terjadi pada masa lalu dan bagaimana kehidupan sosialnya; melatih tubuh-tubuh yang tegas gerakannya namun tetap anggun. Setelah *training* dikuasai maka selanjutnya adalah *blocking*. Menggarap *blocking* bukan saja bertujuan untuk mengatur komposisi yang artistik namun tidak meninggalkan logika kebenaran dalam cerita. Dalam

hal ini, *blocking* tidak hanya sekadar membuat garis agar permainan lebih luwes, tetapi ada sejumlah dialog yang memang benar-benar dapat menciptakan *blocking*-nya sendiri secara nyata.

c. *Runtrough*

Runtrough adalah tahap latihan gabungan dari semua aspek pendukung pementasan seperti detail akting film, *setting*, *lighting*, *make-up*, kostum, dan *music illustration*. Segala sesuatu terkait pengadeganan dalam tahap ini sudah menjadi baku. Kesepakatan antarpemain dan semua pendukung sudah diterapkan pula. Latihan *runthrough* ini sudah menampilkan adegan dari awal hingga akhir dari naskah lakon. Pada tahap ini juga dilakukan penghalusan terhadap unsur-unsur yang dirasa masih kurang. *Runthrough* dalam pementasan *Senja dan Penantian* ini dilaksanakan satu bulan sebelum pementasan dengan mendapatkan dukungan dari unsur-unsur yang lain.

Penutup

Dalam naskah *Senja dan Penantian*, aktor memiliki tantangan yang cukup rumit dalam memainkan tokoh dengan permasalahan yang tidak pernah dialami oleh aktor, yaitu menjadi perempuan keturunan Cina yang mengalami dikriminasi ras, dan memiliki seorang kekasih yang berbohong menutupi identitasnya karena malu dengan tubuh cacatnya yang hancur di pertempuran. Untuk memerankan tokoh Xiau Mei, aktor harus mendapat banyak referensi dan pengetahuan yang luas terhadap permasalahan keturunan Cina Surabaya, latar perang, dan perawat.

Melalui serangkaian observasi, keturunan Cina yang ada di Surabaya sudah tidak terlalu terlihat Cina secara fisik, namun pola pikir mereka juga berkembang dan mengalami perubahan. Tokoh Xiau Mei yang tercipta sangat nasionalis tetapi tidak menghilangkan identitas ketionghoannya.

Akting berlapis dengan kedalaman batin tidak dapat dengan mudah dilakukan tanpa seringnya latihan. Maka dalam proses ini lebih banyak melatih kedalaman rasa. Metode *Inneracting* sangat membantu untuk penciptaan tokoh Xiau Mei. Proses kreatif pada penciptaan tokoh Xiau Mei ini menggunakan pendekatan acting presentasi. Melalui pendekatan acting presentasi, peneliti berusaha mewujudkan tokoh Xiau Mei secara utuh. Pendekatan presentasi mendukung peneliti mewujudkan emosi-emosi pribadi tokoh Xiau Mei yang melahirkan tingkah laku tertentu. Keadaan batin inilah yang menjadi *point* utama untuk memunculkan kedalaman akting, baik dari suara, gerak tubuh maupun diam sekalipun.

Dalam kehidupan sehari-hari aktor tahu bagaimana mendengarkan sesuatu karena tertarik atau perlu mendengarnya. Di panggung, dalam kebanyakan kasus, yang aktor lakukan adalah pura-pura menyimak. Seperti yang dikatakan Stanislavski, kita tidak merasakan kebutuhan praktis untuk meresapi pemikiran dan kata-kata lawan bicara kita di panggung. Kita memaksa diri melakukannya. Akibatnya, pemaksaan itu menghasilkan *overacting*, rutinitas yang banyak, klise. Aktor akan bersinggungan langsung dengan masalah-masalah yang dialami oleh tokoh secara imajinatif. Apa pun yang dirasakan, dipikirkan, laku semua yang melakukan adalah tokoh.

Sadar dengan kelemahan tersebut, peneliti sekaligus aktor mencoba untuk tidak berpikir kendala dari luar, tetapi menyadari betul kendala dari dalam diri aktor. Bagaimana bisa menjadi orang lain jika aktor saja tidak menyadari yang menjadi kelebihan dan kekurangannya. Setelah melalui proses yang panjang ternyata dapat disimpulkan bahwa kendala ada pada aktor sehingga menghambat seluruh permainan. Kiat-kiat yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan tersebut adalah dengan betul-betul mendengar lawan main berbicara dan hidup dalam pikiran tokoh.

Penggabungan detail antara akting film dan akting teater menjadi lebih bagus dan halus ketika dipentaskan dalam penciptaan

karya kali ini. Kesadaran akting realis dapat terlihat dan kesadaran naturalnya juga dapat terasa. Hasilnya adalah mencipta pertunjukan teater dengan menggabungkan detail akting film. Media yang digunakan adalah panggung, dengan detail akting film tetapi berskala panggung.

Kepustakaan

- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama-Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Mitter, Shomitt. 2002. *Sistem Pelatihan Lakon Stanislavski, Brecht, Grotowski dan Brook*. Terj. Yudiaryani. Yogyakarta: MSPI dan Arti.
- Sahid, Nur. 2019. *Semiotika untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI).
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art Of Acting. Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sitorus, Eka D. 2019. *The Art of Acting*. Jakarta: Akti Aktor Studio.
- Stanislavski, Constantin. 2006. *My Life in Art*. Terj. Max Arifin. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Stanislavski, Constantin. 2007. *Persiapan Seorang Aktor*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Stanislavski, Constantin. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sumarno, Rano. 2019. *Penciptaan Teater Berdasarkan Kasus Money Politic pada Pemilu Legislatif di Indonesia. Sastra Teater dan Sinema*. Yogyakarta.
- Synnot, A. 1993. *Tubuh Sosial "Symbolisme, Diri, dan Masyarakat"*. Terj. Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.

Informan

- Lianawati, 84 tahun, Jl. Mayor Sunaryo No.1, Kedung Lumbu. Kec. Ps.Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah.